BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat resiko bencana tertinggi di dunia, karena berada di posisi antara tiga lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Hindia – Australia, lempeng Samudra Pasifik dan lempeng Eurasia. Pertemuan tiga lempeng aktif yang mengakibatkan Indonesia memiliki kondisi geologi dan geomorfologi yang kompleks (Sulistiawan, 2022).

Indonesia terdapat hukum nasional yang mengatur tentang jalannya bagaimana melakukan upaya untuk menanggulangi atau mengurangi resiko bencana (Izzaty et al., 2022). Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 26 Ayat 1a menyatakan bahwa, "Setiap orang berhak mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khusunya bagi kelompok masyarakat rentan bencana." Kelompok rentan bencana terdiri dari bayi, balita, anak – anak, ibu hamil, disabilitas, dan lansia(Iswarani et al., 2020).

Menurut BNPB (2018) mencatat 60 hingga 70 persen mayoritas korban adalah perempuan dari anak – anak, lansia, dan ibu hamil. Pada ibu hamil membutuhkan pertolongan khusus untuk mempertahankan keselamatan diri. Pertolongan yang di berikanpun berbeda dengan korban lainnya karna pada ibu hamil perlu mempertahankan 2 jiwa (Iswarani et al., 2020).

Saat terjadi bencana ibu hamil akan beresiko mengalami trauma, trauma di definisikan sebagai perpindahan energi yang terjadi dari lingkungan ke tubuh manusia. Energi merupakan agen penyebab timbulnya cedera fisik, sedangkan tipe

energi yang dapat menimbulkan trauma adalah energi mekanik, elektrik, panas, kimia, dan radiasi. Berdasarkan jenis energi, cedera yang disebabkan oleh energi mekanik paling sering terjadi. Proses tersalurnya energi mekanik pada pasien bisa melalui kejadian seperti kecelakaan, jatuh, seragan benda tumpul, penikaman, dan luka tembak (Ulya dkk, 2017).

Ibu hamil dengan trauma beresiko mengalami hipotermia atau menurunnya suhu tubuh. Ibu hamil yang mengalami trauma berat resusitasinya sering terjadi konsekuensi berupa hipotermia (Naldi et al., 2018). Hipotermia (*cold stress*) adalah suatu kondisi abnormal dengan suhu tubuh rendah. Hal ini berkembang ketika panas tubuh hilang karena lingkungan yang dingin dan terjadi dengan cepat, sering terjadi kenaikan tekanan darah, hipotermia sering disebut *silent killer* (Guyton, B, 2007 dalam Rahmawati 2017). Beberapa faktor yang menyebabkan hipotermia pada ibu hamil trauma antara lain terpapar suhu dingin yang parah, tidak memakai pakaian yang memadai dan pakaian yang basah. Pasien yang mengalami hipotermia akan mengalami beberapa masalah pada organnya.

Pencegahan hipotermia secara pasif dapat dilakukan dengan menutupi tubuh memakai selimut atau kain (Syam et al., 2013). Pemberian selimut penghangat mampu melindungi tubuh yang telah mengalami hipotermia agar tidak terpajan dengan udara di sekitar yang suhunya lebih rendah (Setianti dalam Maulana, Putradana, dan Bratasena 2018). Selimut merupakan kain yang berfungsi untuk menghangatkan tubuh pasien. Secara patofisiologi selimut hangat akan dapat meningkatkan suhu tubuh inti secara konduksi melalui aliran darah perifer ketubuh bagian inti (Sugianto & Juanita, 2013).

Beberapa kasus bencana di lapangan untuk ibu hamil di lakukan penghangatan eksternal dengan memberikan selimut dari kain katun biasa tetapi hasilnya menunjukkan kurang maksimal, ibu hamil kurang nyaman karena perut semakin membesar, tidak dapat melindungi tubuh ibu hamil dari air hujan karena selimut dari kain katun dapat menyerap air. Sebagai alternatif pilihan untuk mengatasi masalah resiko hipotermi pada ibu hamil di buat selimut tandu untuk ibu hamil atau "*Stretcher Blanket For Emergency Pregnant* " yang di harapkan dapat membuat ibu hamil merasa lebih nyaman dan dapat mengatasi hipotermia serta menjaga suhu tubuh tetap normal. *Stretcher Blanket For Emergency Pregnant* merupakan selimut modifikasi untuk pasien yang akan di transportasi menggunakan tandu dari tempat kejadian menuju ambulance atau rumah sakit.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan selimut *Stretcher Blanket For Emergency Pregnant* sebagai upaya pencegahan hipotermia pada ibu hamil pasca bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan di arahkan untuk menjawab permasalahan mengenai "Bagaimana pengembangan selimut *Stretcher Blanket For Emergency Pregnant* sebagai upaya pencegahan hipotermia pada ibu hamil pasca bencana?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menghasilkan produk selimut *Stretcher Blanket For Emergency Pregnant* sebagai upaya pencegahan hipotermia pada ibu hamil pasca bencana.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi proses perancangan produk selimut *Stretcher Blanket For Emergency Pregnant* sebagai upaya pencegahan hipotermia pada ibu hamil pasca bencana.
2. Mengidentifikasi proses pengembangan produk selimut *Stretcher Blanket For Emergency Pregnant* sebagai upaya pencegahan hipotermia pada ibu hamil pasca bencana.
3. Mengidentifikasi kelayakan produk selimut *Stretcher Blanket For Emergency Pregnant* sebagai upaya pencegahan hipotermia pada ibu hamil pasca bencana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai teori atau tambahan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya dalam keperawatan kegawatdaruratan dan bencana tentang penggunaan selimut *Stretcher Blanket For Emergency Pregnant* sebagai upaya pencegahan hipotermia pada ibu hamil pasca bencana.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Di jadikan sebagai alternatif dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya pelayanan kegawatdaruratan dan bencana tentang

penggunaan selimut *Stretcher Blanket For Emergency Pregnant* sebagai upaya pencegahan hipotermia pada ibu hamil pasca bencana.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Digunakan sebagai sumber referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya tentang pengembangan selimut *Stretcher Blanket For Emergency Pregnant* sebagai upaya pencegahan hipotermia pada ibu hamil pasca bencana.